

MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DALAM KACAMATA KAMPUS TINJAUAN KURIKULUM, MANAJEMEN, SUPERVISI, DAN HASIL MUTU DI ERA DIGITALISASI SERTA PENGARUHNYA BAGI GENERASI Z

BUKHARI¹, MUKSININ², AHMAD LAHMI³, SRIWAHYUNI⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: aribukhari329@gmail.com¹, muksinikhatib@gmail.com²,
lahmiahmad527@gmail.com³, sriwahyuni2020@gmail.com⁴

Abstract: The quality of Islamic Religious Education (PAI) in schools plays a crucial role in shaping the character and morals of Generation Z (Gen Z), who are growing up in the era of rapid digitalization. This article presents a critical review from an academic perspective on the quality of PAI, focusing on four main aspects: curriculum, management, supervision, and quality outcomes in the school environment. Digitalization offers significant opportunities and challenges, particularly in the relevance of teaching materials, the effectiveness of institutional management, professional supervision of teachers, and the achievement of educational goals. This analysis uses the framework of contemporary Islamic education and management figures to offer rational arguments and proactive solutions so that PAI can produce graduates who are not only digitally proficient but also strong in faith and noble character. The impact of quality PAI on Gen Z is discussed as key to preparing them to become adaptive and responsible agents of change.

Keywords: Quality of Islamic Religious Education, Digital Era, Generation Z, Islamic Religious Education Curriculum, Islamic Education Management, Educational Supervision

Abstrak: Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan moral Generasi Z (Gen Z), yang tumbuh dalam pusaran era digitalisasi yang serba cepat. Artikel ini menyajikan tinjauan kritis dari perspektif akademik terhadap mutu PAI, dengan fokus pada empat aspek utama: kurikulum, manajemen, supervisi, dan hasil mutu di lingkungan sekolah. Digitalisasi menawarkan peluang sekaligus tantangan yang signifikan, khususnya dalam relevansi materi ajar, efektivitas pengelolaan lembaga, pengawasan profesional guru, dan pencapaian tujuan pendidikan. Analisis ini menggunakan kerangka berpikir tokoh pendidikan Islam dan manajemen kontemporer untuk menawarkan argumentasi yang rasional dan solusi proaktif agar PAI mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cakap digital tetapi juga kuat akidah dan berakhhlak mulia. Dampak PAI yang bermutu terhadap Gen Z dibahas sebagai kunci untuk menyiapkan mereka menjadi agen perubahan yang adaptif dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan Agama Islam, Era Digitalisasi, Generasi Z, Kurikulum PAI, Manajemen Pendidikan Islam, Supervisi Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan benteng moral dan spiritual bagi peserta didik. Di tengah gelombang digitalisasi dan fenomena Gen Z sebagai *digital native*, peran dan mutu PAI menjadi semakin vital, namun sekaligus menghadapi tantangan yang kompleks. Mutu pendidikan, menurut pandangan Joseph M. Jurran dalam konteks manajemen mutu, adalah “*fitness for use*,” yang berarti PAI harus relevan dan fungsional dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan zaman.

Perspektif kampus, sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam mencetak pendidik dan pemikir, memandang mutu PAI di sekolah melalui lensa komprehensivitas dan adaptabilitas. Pertanyaan mendasarnya adalah: sejauh mana kurikulum, manajemen, supervisi, dan hasil mutu PAI telah bertransformasi untuk menjangkau dan membentuk Gen Z yang rentan terhadap disrupti digital, sekularisme, dan krisis identitas? Artikel ini akan mengupas keempat aspek tersebut untuk merumuskan arah pengembangan mutu PAI yang relevan di era digital.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif, tetapi untuk memahami konsep, prinsip, dan dinamika perbedaan pendapat serta moderasi beragama secara mendalam melalui analisis literatur. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena yang bersifat konseptual, abstrak, atau multidimensi melalui analisis interpretatif.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi teks secara mendalam. Dalam studi agama, penafsiran teoretis dan hermeneutik diperlukan agar pemahaman terhadap teks tidak bersifat literal, tetapi kontekstual (Kusmana, 2017). Dengan demikian, pendekatan ini menghasilkan analisis pemikiran yang lebih tajam, terutama ketika mengaitkan teori klasik dengan fenomena kekinian.

C. Hasil dan Pembahasan

Mutu PAI dalam Tinjauan Aspek Kunci di Era Digitalisasi

Era digitalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Mutu PAI tidak lagi cukup diukur dari penguasaan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga dari kemampuan PAI dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menjawab problem sosial kontemporer, dan membentuk karakter islami di tengah derasnya arus informasi digital. Dalam konteks ini, mutu PAI perlu ditinjau melalui aspek-aspek kunci yang saling berkaitan dan menentukan efektivitas pembelajaran di era digital misalnya;

Mutu Kurikulum PAI

a) Relevansi Kurikulum dengan Tantangan Zaman

Mutu PAI ditentukan oleh sejauh mana kurikulum mampu menjawab kebutuhan zaman. Kurikulum PAI di era digital harus bersifat (1) Kontekstual, mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern.(2) Fleksibel, memungkinkan integrasi isu-isu kontemporer seperti etika digital, literasi media, moderasi beragama, dan toleransi. Maka kurikulum yang kaku dan hanya berorientasi pada hafalan akan kehilangan daya transformasi dalam membentuk kepribadian peserta didik.

b) Integrasi Nilai Islam dan Literasi Digital

Mutu kurikulum PAI juga ditandai oleh kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi digital. Misalnya (1) Adab bermedia sosial dalam perspektif akhlak Islam.(2) Etika penggunaan teknologi menurut prinsip *maqāṣid al-syarī‘ah*.(3) Pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah dan pengembangan ilmu.

Mutu Guru PAI

a) Kompetensi Profesional dan Digital

Guru PAI merupakan faktor penentu utama mutu pendidikan. Di era digital, guru PAI dituntut memiliki (1) Penguasaan materi keislaman yang mendalam.(2) Kemampuan pedagogik berbasis teknologi.(3) Literasi digital, termasuk penggunaan Learning Management System (LMS), media interaktif, dan sumber belajar digital.

Maka guru yang tidak mampu beradaptasi dengan teknologi akan kesulitan menjangkau dunia peserta didik yang hidup dalam ekosistem digital.

b) Peran Guru sebagai Teladan Moral Digital

Mutu guru PAI juga tercermin dari keteladanan sikapnya dalam dunia digital, seperti (1) Bijak dalam menggunakan media sosial.(2) Menyampaikan dakwah secara santun dan moderat.(3) Menghindari ujaran kebencian dan konten

provokatif. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga model etika digital Islami.

Mutu Proses Pembelajaran PAI

a) Pembelajaran Interaktif dan Berbasis Teknologi

Pembelajaran PAI yang bermutu di era digital harus bersifat (1) Aktif dan partisipatif, bukan satu arah.(2) Berbasis multimedia, seperti video pembelajaran, animasi, podcast keislaman, dan simulasi digital. (3) Kolaboratif, melalui diskusi daring, proyek kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning).

Teknologi memungkinkan PAI disampaikan secara lebih menarik dan bermakna jika digunakan secara tepat.

b) Pendekatan Humanistik dan Spiritual

Meskipun berbasis teknologi, mutu PAI tidak boleh kehilangan ruh spiritualnya. Pembelajaran PAI harus tetap (1) Menyentuh aspek iman, akhlak, dan kesadaran ilahiah.(2) Mengembangkan kepekaan moral dan empati sosial.(3) Menanamkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Maka Teknologi hanya berfungsi sebagai alat, bukan tujuan utama.

Mutu Sarana dan Prasarana Digital

a) Akses Teknologi yang Merata

Mutu PAI sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung, seperti (1) Perangkat digital (komputer, tablet, proyektor).(2) Akses internet yang stabil.(3) Platform pembelajaran daring.

Ketimpangan akses teknologi dapat menyebabkan ketidakmerataan mutu PAI antar daerah dan satuan pendidikan.

b) Kualitas Konten Digital Keislaman

Tidak semua konten digital bermutu dan sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, mutu PAI menuntut (1) Seleksi ketat terhadap sumber belajar digital.(2) Pengembangan konten PAI yang moderat, otoritatif, dan ilmiah.(3) Perlindungan peserta didik dari konten keagamaan yang ekstrem atau menyesatkan.

Mutu Evaluasi dan Penilaian PAI

c) Penilaian Holistik

Di era digital, mutu evaluasi PAI tidak hanya diukur melalui tes tertulis, tetapi juga melalui (1) Penilaian sikap dan akhlak. (2) Proyek digital bernuansa keislaman.(3) Portofolio refleksi keagamaan. Maka dalam hal ini Evaluasi yang holistik mencerminkan tujuan utama PAI, yaitu pembentukan kepribadian muslim yang utuh.

d) Pemanfaatan Teknologi Evaluasi

Teknologi memungkinkan evaluasi dilakukan secara (1) Lebih objektif dan transparan.(2) Real-time dan berkelanjutan.(3) Berbasis data untuk perbaikan pembelajaran.

Mutu Lingkungan dan Budaya Sekolah

a) Budaya Religius Digital

Mutu PAI juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam, termasuk dalam ruang digital, seperti (1) Grup belajar daring yang beretika.(2) Konten dakwah digital yang positif. (3) Kebijakan sekolah terkait etika penggunaan teknologi.

b) Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Era digital menuntut kolaborasi antara (1) Sekolah sebagai pusat pendidikan formal.(2) Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama.(3) Masyarakat dan media sebagai ruang belajar informal.

Sinergi ini sangat menentukan keberhasilan PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Sehingga Mutu Pendidikan Agama Islam di era digitalisasi tidak

hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi oleh keseimbangan antara kecanggihan digital dan kedalaman nilai spiritual. Aspek kurikulum, guru, proses pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, dan budaya sekolah harus dikelola secara terpadu agar PAI tetap relevan, bermakna, dan transformatif.

PAI yang bermutu di era digital adalah PAI yang mampu membimbing peserta didik menjadi insan beriman, berakhlaq mulia, cerdas digital, dan bertanggung jawab sosial.

Kurikulum PAI: Relevansi Konten dan Keterampilan Digital

Kurikulum PAI di era digital harus bertransisi dari sekadar transfer pengetahuan (kognitif) menjadi transformasi nilai dan pembentukan karakter (afektif dan psikomotorik) yang terintegrasi dengan teknologi.

Pandangan Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumiddin* menekankan integrasi ilmu dunia dan akhirat serta pentingnya mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2025). Dalam konteks kekinian, relevansi pemikiran Al-Ghazali menuntut kurikulum PAI tidak hanya mengajarkan fikih dan akidah secara tradisional, tetapi juga mengintegrasikannya dengan literasi digital dan etika bermedia sosial sesuai nilai-nilai Islam.

Kurikulum yang adaptif perlu memuat materi tentang:

- a)Fikih Digital: Hukum Islam terkait transaksi daring, *e-commerce*, dan konten digital.
- b)Akhlak Digital: *Cyberbullying*, *hoax*, dan tanggung jawab sebagai *khalifah* di ruang maya.
- c)Integrasi Teknologi:.Penggunaan platform digital (misalnya, *blended learning*) untuk meningkatkan pemahaman materi, bukan hanya sebagai alat bantu presentasi.

Manajemen PAI: Kepemimpinan Kolektif dan Adaptasi Inovatif

Manajemen Pendidikan Islam harus beranjak dari model yang sentralistik-birokratis menjadi kolektif, terbuka, dan akuntabel berbasis teknologi. Terry dan Joseph Juran (dalam tinjauan Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital) menekankan bahwa pola kepemimpinan modern tidak bisa lagi bersifat karismatik dan tunggal, melainkan kolektif dan berorientasi pada pengelolaan mutu strategis (*Strategic Quality Management*) (ResearchGate, 2023). Digitalisasi Manajemen meliputi:

- a)Sistem Informasi Manajemen (SIM) Terpadu: Pengelolaan data guru, siswa, dan kurikulum secara digital untuk efisiensi dan transparansi.
- b)Pengembangan SDM Berbasis Digital: Pelatihan guru PAI dalam kompetensi pedagogik dan profesional yang terintegrasi teknologi. Lembaga pendidikan Islam harus berani melakukan islamisasi manajemen yang menuju kesempurnaan pelayanan publik, sejalan dengan adopsi sistem pengelolaan berbasis kecerdasan buatan (AI).

Supervisi PAI: Pengawasan Berbasis Digital untuk Peningkatan Profesionalisme Guru

Supervisi akademik PAI harus bertransformasi dari sekadar inspeksi administratif menjadi pendampingan profesional yang berkelanjutan menggunakan teknologi digital. Supervisi berbasis teknologi (Purnomo & Kurniawati, 2020) memungkinkan pengawas untuk:

- a)Pemantauan Jarak Jauh: Menggunakan aplikasi untuk memonitor Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kinerja guru secara *real-time*.
- b)Umpan Balik Instan dan Terstruktur: Memberikan masukan konstruktif setelah observasi kelas daring/luring melalui platform digital.

Konsep Ijtihad dalam supervisi, seperti yang dikemukakan Zakiyah Darajat (2008), menjadi relevan. Pengawas dan guru PAI harus terus berijtihad (berpikir keras dan inovatif) untuk menemukan metode pengawasan dan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Gen Z dan perkembangan teknologi, namun tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Hasil Mutu PAI: Membentuk Gen Z yang *Shalih Transformative*

Hasil mutu PAI tidak lagi diukur semata dari nilai kognitif, tetapi dari akhlak, keterampilan hidup, dan daya saing global yang dijiwai nilai Islam.

Buya Hamka (1962), dalam pemikirannya tentang pendidikan Islam, menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang berilmu, berakhlak baik, dan taat kepada Allah (Silva et al., 2024). Di era digital, ini berarti PAI harus mencetak Gen Z yang:

- a)Kuat Akidah: Mampu menyaring informasi yang bertentangan dengan nilai Islam (self-filtering).
- b)Cakap Digital: Memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan kontribusi positif.
- c)Shalih Transformative: Istilah ini merujuk pada individu yang saleh secara ritual sekaligus memiliki kemampuan profesional untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik (Alfinnas, 2023).

Tantangan bagi hasil mutu PAI adalah bagaimana pendidikan dapat menjadi benteng dari risiko merusak moral dan mendorong sekularisme yang dibawa oleh perkembangan teknologi (Zulfah & Fuadi, 2024).

Pengaruh Mutu PAI di Era Digital bagi Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik sebagai *digital native* yang tumbuh dengan *instant access* dan preferensi visual. Mutu PAI yang adaptif dan terintegrasi digital akan memberikan pengaruh signifikan:

- a)Pencegahan Krisis Moral dan Identitas: PAI yang kuat dan relevan mampu menanamkan rasa syukur dan tawadhu (Buya Hamka) sebagai penangkal hedonisme dan nihilisme yang marak di media sosial.
- b)Peningkatan *Critical Thinking*: Kurikulum yang mendorong analisis konten digital (bukan sekadar menerima) akan melatih Gen Z untuk bersikap kritis terhadap informasi yang beredar (*hoax*, radikalisme digital).
- c)Penciptaan Agen Dakwah Digital: Dengan membekali keterampilan digital dan pemahaman agama yang mendalam, PAI dapat mengarahkan Gen Z menjadi da'i digital yang memanfaatkan platform daring untuk menyebarkan pesan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

D. Penutup

Mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah, yang ditinjau dari perspektif kampus, memerlukan transformasi radikal di keempat aspek: kurikulum, manajemen, supervisi, dan hasil mutu. Di era digitalisasi, kurikulum harus mengintegrasikan nilai Islam dengan literasi digital; manajemen harus adaptif, kolektif, dan berbasis teknologi; supervisi harus menjadi pendampingan profesional berkelanjutan melalui platform digital; dan hasil mutu harus berfokus pada pencetakan Gen Z yang kuat akidah dan kompeten sebagai *shalih transformative*. Dengan langkah strategis dan inovatif yang berakar pada nilai-nilai Islam, PAI tidak hanya akan bertahan, tetapi juga menjadi pionir dalam membentuk generasi Muslim yang unggul dan berakhlak mulia di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alderson, J. C. 2018. *Computer-based language testing* (p. 12). Cambridge: Cambridge University Press.
- Anderson, L., & Krathwohl, D. 2019. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Longman.
- Anderson, T., & McCormick, R. 2015. *Learning with digital technologies*. London: Routledge.
- Balitbang Kemendikbud. 2019. *Laporan implementasi UNBK*. Jakarta: Kemendikbud.
- Barrett, H. 2020. *Digital portfolios in the classroom*. Portland: ISTE Press.
- Bates, A. W. 2019. *Teaching in a digital age*. Vancouver: BCcampus.
- Bennett, R. E. 2016. *Online assessment in education*. New York: Springer.
- Boud, D., & Falchikov, N. 2017. *Rethinking assessment in higher education*. London: Routledge.

- Brown, G. 2020. *Assessment in the digital era*. London: Sage.
- Brown, T. 2022. *AI in assessment: New directions*. New York: Springer.
- BKN. 2020. *Pedoman sistem CAT nasional*. Jakarta: Badan Kepegawaian Negara.
- Creswell, J. W. 2015. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson.
- Dann, R. 2018. *Assessment as learning*. New York: Routledge.
- De Freitas, S. 2018. *Simulation-based learning in education*. New York: Routledge.
- Dougiamas, M. 2016. *Moodle teaching techniques*. London: Packt Publishing.
- Earl, L. 2013. *Assessment as learning*. Toronto: OISE Press.
- Redecker, C. 2020. *European framework for the digital competence of educators*. Luxembourg: Publications Office of the EU.
- Redecker, C., & Johannessen, M. 2017. *Innovating assessment in education*. Luxembourg: EU Publications.
- Russell, M. 2017. *Technology and assessment*. New York: Routledge.
- Selwyn, N. 2020. *Education and technology: Key issues and debates*. Cambridge: Polity Press.
- Siemens, G. 2013. “Learning analytics: The emergence of a discipline.” *American Behavioral Scientist*.
- Sunarto, A. 2020. *Learning management system dalam pendidikan modern*. Bandung: Alfabeta.
- Surapranata, S. 2020. *Evaluasi pendidikan nasional berbasis komputer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- van der Linden, W. 2019. *Computerized adaptive testing*. New York: Springer.
- Wang, A., & Tahir, R. 2020. “The effect of gamified quizzes on student engagement.” *Computers & Education*, 13, 18.
- Yusri, M. 2021. *Teknologi pendidikan dan implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zed, M. 2014. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.